

**KEBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN USAHATANI MANGGA MALAM DI
DESA WATUGAJAH
KECAMATAN GEDANGSARI KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

*(Community Powerfulness in Developing of Malam Mangoes Farm
in Watugajah Village Gedongsari District Gunungkidul Regency)*

Miftah Rahmawati
Perum BULOG

Supriyanto, Slamet Hartono
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The aims of this research were: (1) to describe the society motivation in developing the Malam Mangoes farm; (2) to describe kinds of Malam Mangoes farm development; (3) to identify the community powerfulness in developing the Malam Mangoes farm during three years (2004–2006); and (4) to identify the correlation between outsiders and insiders contribution in developing the Malam Mangoes farm. The research took 60 samples, which all of them were mango farmer in Watugajah village. The statistic method used for analyzing was Bivariate correlation. The finding indicated that: (1) motivation among society in developing the Malam Mangoes farm in Watugajah was an existence motivation; (2) the development of Malam Mangoes farm was done by government and society; (3) community powerfulness was highly performed in all activities, i.e. production, marketing, social system and ecological activities, by more than 50% people during three years (2004–2006) in Watugajah with score obtained was 71.44%; (4) government and extension worker contribution have a significant influence in empowerment process. In empowerment process when the government and extension worker contribution was high, a society contribution would low. This situation happened because the community became more dependence.

Keywords: *community empowerment, community powerfulness, motivation, outsiders contribution*

PENDAHULUAN

Secara umum, terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini, antara lain adanya kesesuaian lahan di Kabupaten Gunungkidul untuk pengembangan agribisnis mangga, adanya potensi tanaman mangga sebagai

sumberdaya lokal yang harus dikembangkan, adanya keselarasan dengan kebijakan pemerintah daerah, yaitu meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis mangga, serta pentingnya kemandirian masyarakat sebagai tujuan dari proses pemberdayaan.

Ditinjau dari sisi akademis, alasan yang menjadi dasar penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat menjadi arah pembangunan yang berbasis rakyat (*people centered development*), yaitu manusia sebagai faktor utama dalam pembangunan. Melalui pemberdayaan masyarakat itu diharapkan *citizen's charter* (kontrak pelayanan) antara masyarakat dan pemerintah dapat dicapai. Ditinjau dari aspek keberadaban, melalui pengembangan Mangga Malam diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan, keterampilan dan kesantunan masyarakat. Pengembangan Mangga Malam harus mempertimbangkan aspek produksi, pasar, sosial dan ekologi.

Pengembangan Mangga Malam di Desa Watugajah merupakan inisiatif masyarakat setempat untuk dijadikan varietas unggulan dan difasilitasi oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah melalui Badan Peminjaman Langsung Masyarakat (BPLM) memberikan bantuan dana penguatan modal kepada masyarakat. Kegiatan pengembangan Mangga Malam ini sudah berlangsung selama tiga tahun. Pada saat ini, masyarakat sedang menunggu dana anggaran dari pemerintah untuk pelaksanaan pengembangan Mangga Malam tiga tahun mendatang. Kegiatan pengembangan Mangga Malam meliputi: (1) pembinaan agribisnis hortikultura; dan (2) peningkatan produksi, produktivitas serta mutu produk hortikultura.

Dalam pemberdayaan diperlukan kerjasama antara *outsiders* dan *insider*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *outsiders* adalah penyuluh, pemerintah daerah, swasta atau LSM, sedangkan *insiders* adalah masyarakat. Peranan *outsiders* sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu untuk menumbuhkan motivasi masyarakat serta memfasilitasi pelaksanaan program pembangunan.

Dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM), pemberdayaan merupakan bagian dari misi ketiga Kabupaten Gunungkidul. Misi ketiga merupakan upaya pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya alam dengan mempertimbangkan kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*) serta aspek keruangan dan kewilayahan yang ada (Bappeda, 2006).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan telah dikemukakan maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan motivasi masyarakat dalam pengembangan usahatani Mangga Malam; (2) mendeskripsikan ragam upaya pengembangan usahatani Mangga Malam; (3) mengetahui keberdayaan masyarakat dalam pengembangan usahatani Mangga Malam; dan (4) mengetahui peranan *outsiders* dalam keberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1999).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watugajah, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Populasi penelitian meliputi semua petani mangga di Desa Watugajah, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar masyarakat Desa Watugajah mengupayakan tanaman mangga untuk usaha sampingan. Populasi penelitian tersebut terdiri dari semua masyarakat tani di Desa Watugajah yang tergabung dalam 13 kelompok tani.

Penentuan responden didasarkan atas "*kuota sampling*", yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2005). Teknik ini digunakan karena anggota populasi homogen. Sampel diambil dari tiap-tiap kelompok tani sebanyak 4-5 petani di Desa Watugajah untuk memenuhi kuota sebanyak 60.

Untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam mempertahankan usahatani Mangga Malam dilakukan identifikasi secara kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengidentifikasi ragam pengembangan usahatani Mangga Malam. Untuk mengukur tingkat keberdayaan petani digunakan rumus persentase dan selanjutnya skor keberdayaan petani dikategorisasikan. Kategorisasi keberdayaan dijelaskan dalam Tabel 1. Cara penentuan tingkat keberdayaan dilakukan berdasarkan rumus dari Dajan (1986) sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K} \quad (1)$$

Keterangan:

I = interval kelas

J = jarak antara skor maksimum dengan skor minimum

K = banyaknya kelas yang digunakan

Tabel 1. Kategori Variabel Pemberdayaan

Variabel	Kategori Keberdayaan	Keterangan
Keberdayaan masyarakat	Tinggi	Peranan masyarakat lebih dominan pada seluruh proses produksi, proses pasar, sistem komunitas dan konservasi lingkungan.
	Sedang	Peranan pemerintah seimbang dengan peranan masyarakat seluruh proses produksi, proses pasar, sistem komunitas dan proses pelestarian lingkungan.
	Rendah	Peranan pemerintah yang lebih dominan pada seluruh proses produksi, proses pasar, sistem komunitas dan proses pelestarian lingkungan.

Untuk menganalisis pengaruh *outsiders* dalam pemberdayaan digunakan statistik yang didasarkan atas rangking (jenjang), yaitu korelasi *Spearman*. Ini adalah alat ukur asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga objek atau individu yang dipelajari dapat dirangking dalam dua rangkaian berurut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Mangga Malam

Karakteristik usahatani menggambarkan karakter spesifik yang berkaitan dengan bentuk, sifat dan kegiatan dalam usahatani Mangga Malam. Menurut bentuknya, usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah ini merupakan usahatani keluarga (*family farming*) karena seluruh proses dikerjakan petani sendiri beserta keluarganya. Jika dilihat dari sifatnya, usahatani Mangga Malam masih bersifat subsisten.

Karakteristik petani pengelola usahatani Mangga Malam meliputi umur responden, pendidikan responden, luas dan kepemilikan lahan, jenjang motivasi petani serta pendapatan petani. Lebih dari 50% dari seluruh petani responden, yaitu 68,24%, tergolong dalam umur produktif, sedangkan 31,86% termasuk dalam kategori umur non produktif. Pendidikan reponden sebagian besar adalah tamat Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 55%. Distribusi luas lahan petani sampel di Desa Watugajah menunjukkan bahwa 16,67% mempunyai lahan sempit (< 0,3 ha), 11,67% memiliki lahan sempit (0,3–0,5 ha) dan 18,33% mempunyai lahan sedang (0,5–1,0 ha), 45% memiliki lahan luas (1,0–2,0 ha) dan 8,33% memiliki lahan sangat luas. Sebanyak 70% petani termotivasi dengan adanya kebutuhan eksistensi yang meliputi kebutuhan yang berkaitan dengan fisik, misalnya pangan, rasa aman dan adanya jaminan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan rata-rata jumlah tanaman yang menghasilkan sebanyak 127 batang, rata-rata pendapatan petani dari usahatani Mangga Malam adalah sebesar Rp

2.307.177,30 per tahunnya. Biaya usahatani yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 986.598,60. Biaya tersebut terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap.

Keberdayaan Masyarakat di Desa Watugajah

Pengembangan usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah sejauh ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, sedangkan LSM lain belum berperan dalam pengembangan usahatani Mangga Malam tersebut. Ragam pengembangan agribisnis Mangga Malam dari pemerintah meliputi bantuan dana penguatan modal untuk setiap kelompok tani, intensifikasi (pembibitan dan peremajaan, bantuan saprodi) serta kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan dalam mengelola usahatani Mangga Malam pada tingkat keberdayaan tinggi. Keswadayaan masyarakat lebih dominan dalam aspek produksi dan sistem komunitas, sedangkan keberdayaan dalam proses pasar dan proses konservasi lingkungan termasuk dalam kategori keberdayaan sedang.

Tabel 2. Skor, Persentase dan Tingkat Keberdayaan yang Dicapai

Indikator	Range skor	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Tingkat Keberdayaan
Proses produksi	0 - 2160	1823	84,39	Tinggi
Proses pasar	0 - 1440	907	62,98	Sedang
Sistem komunitas	0 - 1800	1392	77,33	Tinggi
Konservasi lingkungan	0 - 1800	1022	56,77	Sedang
Keberdayaan	0 - 7200	5144	71,44	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, selanjutnya disajikan deskripsi mengenai keberdayaan masyarakat dalam proses produksi, proses pasar, sistem komunitas, konservasi lingkungan berikut ini. Untuk mempermudah dalam deskripsi mengenai keberdayaan masyarakat perlu dikaji mengenai mekanisme keswadayaan masyarakat dengan melihat hierarki kesepakatan masyarakat yang dicapai. Hierarki kesepakatan menunjukkan sejauhmana kesepakatan dalam setiap aspek dicapai. Hierarki kesepakatan dibedakan dalam empat tingkat, yaitu tingkat individu, kelompok, dukuh dan desa seperti disajikan dalam Tabel 3.

AGRO EKONOMI

Tabel 3. Hierarki Kesepakatan Masyarakat Desa Watugajah Tahun 2006

Kegiatan Usahatani	Hierarki Kesepakatan			
	Individu	Kelompok		Dukuh Desa
		Dalam Kelompok	Antar Kelompok	
Proses Produksi				
- Pembibitan	√	√		√
- Pemangkasan	√			√
- Pemupukan	√			
- Pengendalian HPT	√			
- Panen	√	√		
Proses Pasar				
- Permodalan		√		√
- Penyediaan saprodi	√	√		
- Pengorganisasian pemasaran	√	√		
Sistem Komunitas				
- Perencanaan dan evaluasi usahatani	√	√		√
- Penyelesaian konflik		√	√	√
- Pembagian tugas dan wewenang		√		√
- Pencapaian kesepakatan		√		√
Konservasi Lingkungan				
- Kontrol penebangan	-	-	-	-
- Sistem drainase	√	√		
- Pengaturan pola tanam				√
- Konservasi tanaman Mangga Malam	√	√		√
- Penggunaan input organik	√			

Sumber: Analisis Data Primer

Deskripsi mengenai keberdayaan dalam proses produksi dapat dikatakan bahwa kegiatan perencanaan produksi, pemeliharaan (pemangkasan, pemupukan, pengendalian HPT) dan panen dilakukan sendiri oleh tiap-tiap petani. Hierarki kesepakatan proses produksi pada tingkat individu, artinya secara umum kegiatan produksi belum terorganisasi secara kelompok dengan baik. Sebagai contoh pengendalian HPT akan lebih menguntungkan jika ditangani secara kelompok karena hama tidak akan berpindah-pindah tempat.

Deskripsi keberdayaan dalam proses pasar dapat dikatakan bahwa keberdayaan dalam proses pasar dikatakan sedang karena kegiatan pemupukan modal masih menggantungkan peranan pemerintah, kegiatan pemasaran Mangga Malam melalui penebas dan posisi petani dalam struktur pasar lemah karena petani hanya bertindak sebagai *price taker*. Padahal untuk mencapai keberdayaan yang tinggi dalam proses pasar petani harus dapat menjadi *price maker* sehingga kekuatan tawarnya pun tinggi. Selain

itu, posisi tawar yang tinggi dipengaruhi juga oleh komoditas dan juga faktor-faktor lain, seperti kondisi alam, modal dan wawasan petani.

Keberdayaan dalam sistem komunitas berkaitan dengan peranan paguyuban dan pranata yang ada di Desa Watugajah dalam pengelolaan usahatani Mangga Malam, misalnya dalam proses pengambilan keputusan dan proses pencapaian kesepakatan. Pada umumnya, masyarakat desa membentuk suatu paguyuban seperti kelompok arisan, simpan pinjam, kelompok tani, kelompok tani pemakai air, kelompok gotong-royong dan sebagainya. Demikian juga di Desa Watugajah, masyarakat membentuk kelompok arisan, simpan pinjam dan kelompok tani mangga. Kelompok tani mangga ini menjadi wadah petani dalam mengembangkan kegiatan pengelolaan Mangga Malam, misalnya pembibitan, pengendalian hama dan penyakit serta pemasaran.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat kurang dan belum dilakukan masyarakat secara maksimal adalah dalam hal kontrol penebangan, sistem drainase, penggunaan input organik dan pelestarian Mangga Malam. Hal ini ditunjukkan dengan belum terbentuknya kesepakatan mengenai kontrol penebangan, sistem drainase dan pengelolaan input organik. Dalam hal drainase lingkungan adalah belum teraturnya sistem pembuangan limbah air, baik limbah rumah tangga maupun limbah ternak atau limbah air lainnya, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Selain itu, penggunaan input organik dalam budidaya Mangga Malam belum diterapkan secara maksimal karena pestisida sebagian besar petani belum menggunakan pestisida organik.

Peranan *Outsiders* Dalam Keberdayaan Masyarakat

Dalam analisis deskriptif, peranan pemerintah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu aktif, sedang dan pasif. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan persentase skor dari diperoleh bahwa peranan penyuluh, pemerintah daerah termasuk dalam karegori sedang. Peranan yang diberikan misalnya dalam bentuk pemberian motivasi, pemberian fasilitas, pemberian legitimasi dan kebijakan belum maksimal. Hal ini berarti bahwa peranan dalam pemberdayaan melalui usahatani Mangga Malam masih kurang aktif. Berikut ini disajikan hasil analisis diskripsi dengan menggunakan teknik persentase dari Dajjan:

Tabel 4. Skor dan Persentase Peranan *Outsiders*

Indikator	Range Skor	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Peranan <i>Outsiders</i>
Peranan penyuluh	0 - 720	272	37,77	Sedang
Peranan pemerintah daerah	0 - 800	309	38,62	Sedang
Peranan LSM	0 - 720	0	0	Tidak Berperan
Peranan <i>outsiders</i>	0-1520	581	38,22	sedang

Sumber: Analisis Data Primer

AGRO EKONOMI

Peranan *outsiders* meliputi peranan penyuluh, peranan pemerintah desa, demikian juga penyuluh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyuluh dari pemerintah. Dengan menggunakan teknik korelasi *Bivariate*, dianalisis mengenai hubungan keberdayaan masyarakat dengan peranan pemerintah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman* Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Watugajah Tahun 2006

			Pemerintah	Keberdayaan Masyarakat
Kendall's tau_b	Pemerintah	Koefisien korelasi	1.000	-0.342(**)
		Sig. (2-tailed)	.	0.000
		N	60	60
	Keberdayaan masyarakat	Koefisien korelasi	-0.342(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	.
		N	60	60
Spearman's rho	Pemerintah	Koefisien korelasi	1.000	-0.470(**)
		Sig. (2-tailed)	.	0.000
		N	60	60
	Keberdayaan masyarakat	Koefisien korelasi	-0.470(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	.
		N	60	60

Keterangan: (**) Korelasi signifikan pada tingkat kesalahan 0,01

a. Hipotesis yang diuji

Ho : Tidak terdapat hubungan antara peranan pemerintah dengan keberdayaan masyarakat di Desa Watugajah dalam tiga tahun terakhir (2004–2006).

Ha : Terdapat hubungan antara peranan pemerintah dengan keberdayaan masyarakat di Desa Watugajah dalam tiga tahun terakhir (2004–2006)

b. Tingkat signifikansi 1% ($\alpha = 0,01$)

c. Kriteria pengambilan keputusan

Jika probabilitas $> 0,01$ maka Ho diterima.

Jika probabilitas $< 0,01$ maka Ho ditolak.

d. Kesimpulan

Pada bagian output, terlihat angka sig. (2-tailed) adalah 0,000 yang besarnya lebih kecil dari 0,01. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa baik dengan korelasi *Kendall* maupun korelasi *Spearman*, variabel keberdayaan masyarakat dan peranan pemerintah berkorelasi secara signifikan, tetapi hubungannya lemah karena angka korelasi yang jauh dari angka 1.

Dari hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 5, baik dengan menggunakan korelasi *Kendall* maupun korelasi *Spearman*, keduanya menunjukkan hasil korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% pada uji dua sisi. Angka korelasi negatif menunjukkan bahwa sifat hubungan berbanding terbalik, yang artinya jika peranan pemerintah rendah maka keberdayaan masyarakat itu tinggi, sebaliknya jika peranan pemerintah tinggi maka keberdayaan masyarakat rendah. Sebagaimana ditunjukkan dalam pola pembagian peranan dalam proses pemberdayaan bahwa semakin besar porsi peranan yang dipegang oleh pemerintah, maka semakin kecil peranan yang dipegang oleh masyarakat.

Hasil analisis sebelumnya menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat di Desa Watugajah termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian hal ini sesuai dengan hasil analisis yang kedua, yaitu jika peranan pemerintah rendah maka keberdayaan masyarakat tinggi.

Potensi Pengembangan Usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah

Desa Watugajah menyimpan beberapa potensi untuk pengembangan usahatani mangga malam. Pertama, adanya legitimasi pengembangan Mangga Malam dari pemerintah yang dapat mendorong masyarakat untuk melakukan pengembangan dan konservasi Mangga Malam. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas berupa bantuan dana penguatan modal untuk setiap kelompok tani, intensifikasi (pembibitan dan peremajaan, bantuan saprodi) serta kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kedua, masyarakat memiliki keberdayaan yang tinggi, dalam proses produksi dan sistem komunitas. Ketiga, adanya varietas lokal, yaitu tanaman Mangga Malam. Hal ini menyebabkan desa tersebut merupakan salah satu sentra agribisnis mangga di Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, tanaman mangga tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penghijauan dan tanaman pangan.

Dengan melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki, maka secara tidak langsung tercipta peluang agribisnis mangga, antara lain kegiatan pemasaran Mangga Malam dan bibit Mangga Malam, pengolahan hasil pertanian Mangga Malam atau peluang kerjasama dengan *stakeholders*, misalnya perusahaan makanan dan minuman, lembaga penelitian dan sebagainya.

Masalah Dalam Pengembangan Usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah

Beberapa permasalahan dapat diidentifikasi berdasarkan pengamatan terhadap kondisi yang ada di Desa Watugajah. Pertama, pengembangan usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah sejauh ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, sedangkan swasta dan LSM belum berperan dalam pengembangan usahatani Mangga Malam tersebut. Kedua, motivasi

sebagian besar masyarakat dalam mengelola usahatani adalah kebutuhan eksistensi yang meliputi kebutuhan fisik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan untuk memperoleh pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan 16,67% motivasi masyarakat adalah kebutuhan keterikatan dan 13,33% motivasi masyarakat adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan. Rendahnya motivasi masyarakat dalam pengembangan merupakan hal yang harus diubah agar motivasi masyarakat meningkat.

Permasalahan yang ketiga adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap konservasi lingkungan dan konservasi tanaman Mangga Malam yang akan dapat menyebabkan penurunan produktivitas tanaman Mangga Malam, misalnya serangan hama dan penyakit pada tanaman, penurunan mutu dan produktivitas buah mangga. Keempat, komoditas Mangga Malam kurang bisa bersaing dengan varietas mangga lain, misalnya manalagi dan arumanis. Selain itu, Mangga Malam juga belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Kelima, penyuluhan pertanian yang diberikan kepada masyarakat tani hanya terbatas pada pemberian fasilitas yang sifatnya sementara dan hanya berkaitan dengan masalah teknis serta tidak memperhatikan aspek organisasi. Akibatnya, perubahan yang terjadi hanya bersifat sementara tidak permanen.

Dengan demikian, perlu adanya pemberian kemampuan kepada masyarakat tani agar mampu mengorganisasi diri dengan baik dan dapat mengontrol hidupnya sendiri tanpa menggantungkan pihak lain. Pada dasarnya, untuk menggunakan peluang agribisnis yang ada perlu keberdayaan yang tinggi serta peranan *outsiders* seperti pemerintah, penyuluh dan LSM karena peranan masyarakat dan pemerintah sangat menentukan keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengembangan usahatani Mangga Malam di Desa Watugajah sejauh ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, sedangkan LSM belum berperan dalam pengembangan usahatani Mangga Malam tersebut.
2. Ragam pengembangan agribisnis Mangga Malam dari pemerintah meliputi bantuan dana penguatan modal untuk setiap kelompok tani, intensifikasi (pembibitan dan peremajaan, bantuan saprodi) serta kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
3. Motivasi sebagian besar masyarakat dalam mengelola usahatani adalah kebutuhan eksistensi yang meliputi kebutuhan fisik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan untuk memperoleh pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan 16,67% motivasi masyarakat adalah kebutuhan keterikatan dan 13,33% motivasi masyarakat adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan.

4. Secara keseluruhan, tingkat keberdayaan masyarakat dalam mengelola usahatani mangga di Desa Watugajah termasuk dalam kategori tinggi.
5. Peranan penyuluh dan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi peranan penyuluh dan pemerintah maka semakin rendah peranan masyarakat dalam proses pemberdayaan.
6. Peranan penyuluh diwujudkan dalam bentuk pemberian pelatihan dalam hal teknis budidaya mangga, tetapi dalam hal pengembangan organisasi belum maksimal.
7. Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan cenderung dalam bentuk pemberian bantuan yang bersifat materi, bukan pada pemberian kewenangan sehingga perubahan yang terjadi hanya bersifat sementara bukan permanen.

Saran

1. Berkaitan dengan peranan pemerintah daerah dan penyuluh, peranan dapat diwujudkan dengan menghubungkan masyarakat dengan *stakeholders*, misalnya agen-agen pengumpul, perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahan baku mangga agar dapat mengembangkan agribisnis Mangga Malam tersebut.
2. Pemerintah dalam memberikan fasilitas untuk pengembangan mangga harus disertai dengan tindakan perencanaan, *monitoring* dan evaluasi dari masyarakat sehingga masyarakat dapat belajar mandiri dan tanggung jawab. Sebagai contoh kelompok tani dimintai pelaporan dalam mengalokasikan dana penguatan modal dan penggunaan saprodi.
3. Untuk menumbuhkan motivasi masyarakat dalam usahatani Mangga Malam perlu dibantu dalam memenuhi kebutuhan fisik dan diharapkan motivasi masyarakat akan bergeser pada kebutuhan akan penghargaan, misalnya dengan memberikan penyuluhan tentang cara-cara budidaya mangga yang menguntungkan.
4. Dalam aspek pasar, untuk meningkatkan posisi tawar, masyarakat diarahkan untuk membentuk sentra produksi mangga yang merupakan gabungan dari petani-petani mangga mulai dari memetik/panen, memeram, sortasi dan pengepakan untuk dipasarkan pada konsumen.
5. Dalam aspek konservasi lingkungan, masyarakat hendaknya menggunakan kelompok tani, paguyuban, kelompok arisan, pertemuan-pertemuan rutin, sebagai wadah dalam mencapai kesepakatan berkaitan dengan kontrol penebangan, pengaturan irigasi/mata air, sistem drainase, penggunaan input organik dan konservasi Mangga Malam.
6. Pemberian fasilitas dalam proses pemberdayaan tidak hanya dari aspek fisik saja tetapi harus diimbangi dengan pemberian kewenangan/agar dapat mengorganisasi diri dan mengambil keputusan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Gunungkidul 2005-2010*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- Azwar, S., 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dajan, A., 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.